PENANAMAN SIKAP CINTA TANAH AIR MELALUI KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL BERSETTING DI KALIMANTAN SELATAN

Sri Normuliati[1], Jamiatul Hamidah[2], M. Ridha Anwari[3]
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin[1,2,3]
snormuliati@gmail.com[1], midah.beswan@gmail.com[2], Ridhaanwari90@gmail.com[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sastra dengan lingkungan melalui kajian ekologi sastra, sehingga dapat diperoleh nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra. Salah satunya adalah penanaman sikap cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam novel ber*setting* di Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan melakukan pembacaan terhadap novel yang ber*setting* di Kalimantan Selatan, mendata semua kata-kata, frasa, kalimat, dialog dan paragraf yang berhubungan lingkungan yang terdapat dalam novel ber*setting* di Kalimantan Selatan, setelah data terkumpul, data akan dianalisis dan ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan keindahan alam dan kerusakan alam yang digambarkan dalam novel. Keindahan alam loksado yang hendaknya selalu dijaga dan kerusakan hutan yang diakibatkan oleh aktivitas tambang illegal memberikan dampak bagi alam dan bagi masyarakat sekitar. Melalui gambaran tersebut memberikan pemahaman kepada pembaca agar memiliki sikap cinta tanah air yang dapat dilakukan dengan mencegah kerusakan hutan, menjaga keberadaan hutan-hutan hijau, dan mempertahankan kebudayaan.
Kata kunci: ekologi sastra, novel, cinta tanah air

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between literature and the environment through the study of literary ecology, so that the values of life in literary works can be obtained. One of them is building patriotism. This research uses a descriptive approach. The data used as objects in this study are in the form of words, sentences, and dialogues contained in the novels set in South Kalimantan. The data collection technique used in this research is to read the novels set in South Kalimantan, record all the words, phrases, sentences, dialogues and paragraphs related to the environment contained in the novels set in South Kalimantan, after the data is collected, the data will be collected. analyzed and drawn conclusions. The results of this study show the beauty of nature and the damage to nature that is depicted in the novel. The natural beauty of the Loksado that should always be preserved and the destruction of forests caused by illegal mining activities has an impact on nature and on the surrounding community. Through this description, it gives readers an understanding so that they have a patriotism which can be done by preventing forest destruction, maintaining green forests, and maintaining culture.
Key words: literary ecology, novel, patriotism

PENDAHULUAN

Hakikat karya sastra adalah bercerita. Bercerita ini adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif, yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, kesusasteraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Sastra mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia, sampai dengan yang paling kompleks sekalipun, dapat diungkapkan dalam karya sastra tersebut (Wibowo, 2013)

Karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang bersifat imajinatif dalam mengekspresikan pengalaman mistis dan estetisnya melalui media bahasa. Secara garis besar karya sastra dibagi dalam tiga jenis (*genre*), yakni karya sastra prosa, karya sastra puisi, dan karya sastra drama. (Sehandi, 2016)

Sebagai narasi fiksi karya sastra memasukkan tokoh dan permasalahan apa saja. Oleh karena itulah karya sastra disebutkan sebagai dunia dalam kata, dunia miniatur, dunia imajiner

bahkan artifisial. Karya sastra secara keseluruhan, memiliki manfaat dan tujuan pendidikan seperti nasihat yang disajikan melalui pertikaian antartokoh yang secara keseluruhan memberikan penyelesaian bahwa kejahatan dan berbagai bentuk perilaku negatif manusia yang lain dikalahkan oleh sifat-sifat jujur dan bijaksana, hakikat kebenaran pada umumnya. Karya sastra adalah kebenaran itu sendiri karena bermakna sebagai sarana mendidik dan mengajar (Ratna, 2014)

Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca dalam konteks pembelajaran sastra. Sastra mengandung dan atau mencerminkan sikap hidup masyarakat di mana dan kapan sastra itu diciptakan. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dijadikan "bahan baku" pendidikan dan pembentukan karakter. Teks-teks kesastraan diyakini mengandung suatu "ajaran" karena tidak mungkin seorang pengarang menulis tanpa pesan moral (Nurgiyantoro, 2015)

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sikap peduli merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Elmy, 2019)

Karya-karya sastra tentang sampah, iklim, bebatuan, akik, dan sejenisnya pantas diapresiasi menggunakan jalur ekologi sastra. Ekologi sastra adalah lingkungan pembangun sastra. Ekologi sastra perlu dipupuk terus-menerus untuk menggali ide-ide kreatif sastrawan. Upaya menyelamatkan ekologi sastra berarti juga menjadi pejuang sastra sekaligus lingkugnan. Sastra dan lingkungan sering tereksploitasi oleh manusia. Tangan-tangan kreatif manusia banyak yang semena-mena pada sastra dan lingkungannya.

Lingkungan yang tidak bersahabat, sering memancingn kreativitas. Ada tiga asumsi penting untuk menyatakan bahwa sastra itu mengabdi pada lingkungan, yaitu sastra senantiasa muncul di lingkungan apa pun, selama sastrawan memiliki dedikasi luar biasa, sastra menjadi corong keadaan lingkungan, dan sastra mengalirkan kesejukan di tengah lingkungan yang gersang sekalipun. Dari tiga asumsi dasar ini, para pemerhati sastra akan berjuang memperhatikan lingkungan lewat sastra.

Karya sastra imajinatif menjelaskan tentang fakta-fakta juga realitas kehidupan. Sastrawan bersentuhan dengan realitas kemudian menafsirkannya, menjelaskannya, atau bereaksi demikian. Sastra imajinatif lebih bertugas untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, memberikan makna kepada realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif "menyempurnakan" realitas agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupannya (Endraswara, 2016)

Karya sastra merupakan gambaran lingkungan di mana sastra itu ada, tidak terkecuali karya sastra yang lahir di Kalimantan Selatan. Dalam kaitannya dengan kesastraan, suatu perubahan lingkungan alam (ekologis) akan dapat sekaligus membuat manusia menyesuaikan berbagai gagasan mereka, misalnya tentang kosmologi, politik, kesenian, pendidikan, dan lain sebagainya. Sastra adalah fenomena yang adaptif. Sastra dapat hidup di lingkungan apa pun. Oleh karena sastra sering menciptakan lingkungan imajinatif tersendiri. Pada tataran ini, sastra akan menyumbangkan pemikiran ekologis (Endraswara, 2016)

Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Kajian ekologi sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam tertentu dalam suatu kerangka analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan sebagai suatu komunitas alam. Dengan kajian ekologi sastra, akan dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusiakan lingkungan (Endraswara, 2016)

Ekologi sastra harus dilakukan dengan konsep ruang dan tempat sebagai dasar ekstra-diegetik dan material dari interaksi manusia dan lingkungan mereka. Kajian ekologi sastra selalu mempertimbangkan hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya. Yang dilacak antara lain berupa kesadaran lingkungan atau perilaku manusia yang terungkap dalam sastra dan

sejauhmana lingkungan mempengaruhi eksistensi sastra, dan seberapa penting sastra mampu mengubah lingkungan (Endraswara, 2016)

Teori ekologi sastra berupaya membuka jalan hubungan ekologi dengan teori sastra. Kajian ekologi sastra tidak sekedar menganalisis dan membahas kaitan lingkungan dengan karya sastra, tapi lebih dari itu, lingkungan dikritisi dari segi pemeliharaan dan pelestariannya oleh manusia dalam karya sastra. Terkadang dalam karya sastra diuraikan atau diceritakan dengan panjang lebar masalah kepunahan suatu tumbuhan atau hewan. Oleh karena itu, ekologi sastra juga berkaitan erat dengan pengkajian kerusakan dan kepunahan suatu ekosistem termasuk di dalamnya flora dan fauna (Rafiek, 2017)

Sastra dan lingkungan tidak pernah terpisahkan. Dari segi ekologi sastra, peneliti dapat menggali makna yang merujuk pada keterikatan sastra dengan lingkungannya. Sastra berada pada lintasan alam semesta. Sastra tidak lahir dari kekosongan ekologis. Sastra yang turun "dari langit" imajinatif pun tetap berada pada lintasan alam. Sastra adalah sahabat alam. Sulit kiranya sastrawan lari dari alam semesta. Hukum alam, yang penuh sensasi, sering ditangkap sastrawan. Hukum alam mencakup seluruh rumus-rumus alam, yakni semua peristiwa yang terjadi di ruang kosmos dalam hubungan sebab-akibat, atau hukum timbal-balik. Prosesnya disebut sebagai dinamika perubahan alam. Satu-satuya yang tidak berubah di jagat raya ini adalah dinamika atau perubahan itu sendiri. Sastra memiliki ciri khusus dalam kaitannya dengan alam, yakni sastra dapat merubah alam semesta, dari keadaan carut-marut menjadi semakin tertata, sastra dapat menyucikan alam, menjadi sakral, dan sastra banyak menawarkan tanda-tanda alam.

Sastra tentang lingkungan hidup merupakan karya yang mengambil tema tentang lingkungan hidup di sekitar kita. Tema dasar lingkungan semakin menyedot perhatian sastrawan, ketika suasana lingkungan memang begitu morat-marit di mata sastrawan. Dalam penyusunannya, sastra tersebut menceritakan tentang banyak hal berkaitan dengan kondisi lingkungan terlebih dengan banyaknya kejadian-kejadian yang menyedihkan seperti kebakaran hutan, illegal loging atau penebangan liar sehingga membuat kondisi alam tidak lagi teratur serta mengakibatkan banyak bencana.

Sastra yang berkiprah pada lingkungan juga memberikan perenungan kepada kita betapa lingkungan di sekitar kita merupakan hal penting yang harus kita jaga, karena bisa jadi, kita akan binasa jika tidak menjaganya. Lihat saja sekarang banyak sekali hewan yang punah, lapisan ozon menipis hingga akhirnya banyak sekali bencana alam seperti banjir, topan atau badai yang tentunya akan merugikan kita juga.

Untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan menjadi karakter yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia secara keseluruhan diperlukan kesadaran pola pikir yang sadar dan cerdas dari masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan suatu instrumen yang dapat membangun kesadaran pola pikir masyarakat akan hak dan kewajiban untuk peduli terhadap lingkungan Sulkipani (2019)

Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi sastra. Di lain pihak, kajian berperspektif etis dapat difokuskan kepada muatan sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra (Endraswara, 2016)

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan kajian ekologi sastra adalah novel. Novel adalah sebuah fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema dan amanat, alur, tokoh, latar/*setting*, sudut pandang dan bahasa.

Setting merupakan satu dari unsur-unsur instrinsik dalam karya sastra yang memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk "mengoperasikan" daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang *setting*. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi *setting* yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika *setting* mampu mengangkat suasana

setempat, warna lokal. Lengkap dengan karakteristik yang khas ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015)

Novel yang di dalam ceritanya menggambarkan masyarakat dan alam dalam, diantaranya adalah novel yang *berjudul Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly. Novel yang sebagian besar ber*setting* di Desa Malaris Kecamatan Loksado ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu (Nurgiyantoro, 2015)

Prinsip-prinsip moral sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang hendaknya diinternalisasikan kepada peserta didik, diantaranya nilai yang berkaitan dengan cinta tanah air. Nilai cinta tanah air dideskripsikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Wibowo, 2013)

Menurut Mahbubi (dalam Syarif, 2017) pengertian cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya. Hal yang senada juga diungkapkan Karnadi (dalam Syarif, 2017) yang menjelaskan arti cinta tanah air adalah berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

Penanaman pendidikan karakter cinta tanah air ini dianggap penting. Hal ini mengingat betapa banyaknya kerusakan yang telah terjadi di bumi Indonesia yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Penanaman karakter cinta tanah air melalui kajian ekologi sastra diharapkan dapat menjadi salah satu solusi agar generasi muda memiliki kepedulian terhadap lingkungan, menjaga dan menghargai bumi sebagai tempat yang ramah untuk ditinggali.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap novel ber*setting* di Kalimantan Selatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripkan tentang kajian ekologi sastra yang terdapat dalam novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam teks novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly. Sumber data berupa novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* yang ditulis oleh Sandi Firly. Novel tersebut dicetak pada tahun 2015 dan diterbitkan oleh Gagas Media dengan tebal 301 halaman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan melakukan pembacaan terhadap novel yang ber*setting* di Kalimantan Selatan, mendata semua kata-kata, frasa, kalimat, dialog dan paragraf yang berhubungan lingkungan yang terdapat dalam novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly, Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Karakter itu sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2013)

Mengulang pendapat Lichona, internalisasi pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika anak didik tidak saja paham tentang kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta termanifestasikan dalam laku dan tindak kehidupan sehari-hari. Ada banyak cara, kiat, strategi dan metode guna menginternalisasikan pendidikan karakter, salah satunya melalui pengajaran sastra. Suhardini Nurhayati (dalam Wibowo, 2013) menjelaskan bahwa pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter. Pengajaran sastra dan

sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan – yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian sosial.

Salah satu karya sastra berbentuk prosa (novel) yang di dalam ceritanya memberikan pesan agar mencintai tanah air adalah novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly. novel yang mengangkat ide tentang tradisi masyarakat Dayak Meratus dan pertambangan Illegal ini memberikan pesan kepada pembaca agar tidak melupakan tradisi dan tidak merusak alam.

Novel ini dibuka dengan cerita tentang seorang penulis bernama Ayuh yang telah lama pergi dari kampung halamannya, di Loksado. Ayuh kembali ke kampung halamannya karena sang Ibu yang merupakan seorang balian perempuan meninggal dunia. Kepulangannya ke kampung halaman membuka cerita baru tentang sosok ayah selama ini tidak pernah dikenalnya. Melalui buku harian yang ditulis ayahnya, Ayuh menyelami tentang bagaimana sosok laki-laki yang telah mengenalkannya kepada buku-buku yang selama ini dia baca. Amang Dulalin, yang menjadi satu-satunya keluarga yang tersisa yang memintanya untuk tinggal di desa mereka. Ayuh dilanda keraguan. Kehidupannya di Ibu kota dan seorang perempuan yang menunggu di sana menjadi pilihan yang tidak mudah. Ayuh juga dihadapkan pada kenyataan bahwa di dalam tubuhnya mengalir darah seorang balian yang diwariskan oleh ibunya.

Kemudian, Ayuh bersama Radam, Tuma dan Ranti (perempuan yang sempat disukainya pada masa kecil) menyusuri hutan-hutan di pegunungan Meratus untuk mencari tumbuhan anggrek. Pada perjalanan tersebut, mereka menemukan fakta adanya pertambangan illegal yang membuat hutan menjadi tidak lagi hijau. Keberadaan mereka diketahui oleh preman pertambangan yang langsung bertindak.

Saat Ayuh masih berkutat dengan keraguannya, apakah akan kembali ke Jakarta atau menetap di Loksado, Amang Dulalin mendapatkan undangan untuk berangkat ke Amerika sebagai pembicara tentang kebudayaan masyarakat Loksado. Kepergian Amang Dulalin juga membawa tekad Ayuh untuk mencari tahu tentang perasaannya yang sebenarnya kepada Ranti atau Alia dan juga mencari jejak ayahnya.

Terungkapnya aktivitas pertambangan *illegal* membawa berbagai teror mulai diterima oleh Ayuh dan kawan-kawan. Dimulai dari adanya kepala babi tergantung yang ditemukan di rumah Radam, Ayuh yang mengalami penyerangan di pasar Kandangan, terbunuhnya Juntang di Riam Barajang, pembakaran rumah baca Amang Dulalin yang berhasil digagalkan. Rentetan kejadian itu membawa Ayuh pada satu sosok bernama Katuy. Katuy adalah salah satu preman yang bekerja di pertambangan *illegal* yang ternyata menyimpan dendam terhadap sang ayah yang merupakan aktivis walhi.

Melalui serangkaian cerita yang dituturkan oleh penulis dalam novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu*, penanaman nilai cinta tanah air diharapkan mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap lingkungan dan kebudayaan. Sebab, sangat disayangkan apabila sumber daya alam yang dimiliki, seperti yang digambarkan dalam novel tidak dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Seperti latar tempat dalam novel yang akrab dengan kondisi alam khas Loksado dengan lanting yang dijadikan sebagai sarana transportasi di Sungai Amandit. Penulis menggambarkan dengan detail bagaimana lanting masih digunakan sebagai alat transportasi di Sungai Amandit. Masyarakat setempat membawa berbagai hasil ladang menggunakan alat transportasi ini. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

> Di hadapanku, dari bawah pohon kersen ini, Sungai Amandit sama seperti dulu, tak pernah berubah; deras bergemuruh di saat air pasang selepas hujan. Sudah pasti banyak yang telah berubah apa dan siapa saja yang mengarung di atasnya, kecuali lanting, rakit bambu yang tetap menjadi kendaraan sungai warga untuk membawa hasil ladang; kayu manis, lada, karet, ataupun padi. Sesekali lanting ini juga dihilirkan untuk dijual ke Ibu Kota Kabupaten, Kandangan (Firly, 2015)

Kondisi alam yang meneduhkan dan begitu asri juga digambarkan sebagai pemandangan yang tidak akan terlupakan. Keindahan alam dengan hamparan pegunungan Meratus yang di bawahnya mengalir aliran sungai Amandit. Begitu juga dengan pemukiman warga yang walaupun

mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan keberadaan pepohonan yang di sekitar rumah mereka. Untuk lebih jelasnya, penggambaran kondisi alam tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Jika kau berdiri di salah satu bukit di tengah perjalanan antara kandangan – Loksado, kau akan melihat hamparan pegunungan Meratus yang bagai gelombang hijau berlapis-lapis. Nun di bawah sana bisa kau lihat Sungai Amandit yang airnya tampak terang disepuh cahaya matahari, berliuk-liuk, lalu menghilang di rerimbun pohon. Awan-awan putih tipis seolah menyentuh beberapa puncak tertinggi, selalu seperti sapuan kuas yang sempurna pada lukisan monet. Dan kabut senantiasa menggantung di udara, bagai pemandangan yang memang sudah disajikan satu paket dengan pegunungan Meratus (Firly, 2015)

> Tanah liat kemerah-merahan yang bertambah licin sehabis hujan. Beberapa rumah penduduk terlihat berubah, ada yang mengalami sedikit perbaikan, tetapi sebagian besar tetap seperti sedia kala. Sejumlah pohon masih sama, pohon durian yang tinggi di beberapa rumah warga, nangka yang daun-daun hijaunya lebat, juga pohonn kariwaya yang diabadikan jadi lambing partai yang selalu terlihat teduh sekaligus magis. Anjing-anjing dibiarkan berkeliaran (Firly, 2015)

Pemilihan setting dalam sebuah cerita memiliki peran yang penting dalam jalannya cerita. Keberadaan setting mampu menghadirkan dua keadaan yang tidak sama dengan kondisi waktu yang berbeda. Keberadaan setting juga mampu memberikan rasa emosional tokoh terhadap kejadian dalam hidupnya. Seperti yang terdapat pada bagian Radam yang berprofesi sebagai pencari anggrek di hutan. Menurut Radam ada banyak anggrek dengan berbagai spesies yang bisa didapatkan di hutan. Kekhawatiran Radam dengan adanya aktivitas pertambangan illegal akan membuat keberadaan tanaman Anggrek akan musnah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

> Di dataran ini tak terlalu banyak pohon, hanya beberapa jenis pohon kecil yang tak terlalu tinggi. Selebihnya batu-batu runcing yang di sela-selanya ditumbuhi ilalang dan … bunga-bunga anggrek (Firly, 2015)

> Tidak saja akan merusak lingkungan hidup karena pengerukan dan penggalian, tapi juga tercemarnya kebun-kebun mereka akibat debu-debu batu bara yang berterbangan dari aktivitas pengangkutan. Dan tidak ada yang lebih dirisaukan oleh Radam, melainkan kemungkinan akan musnahnya beberapa spesies langka anggrek hutan Kalimantan (Firly, 2015)

Dari Penggambaran setting tersebut kita bisa menangkap bagaimana penggambaran kondisi masyarakat yang menanggung dampak dari keberadaan tambang batu bara. Selain kerusakan alam yang tidak dapat dihindari, tatanan kehidupan masyarakat juga berubah. Dampak adanya pertambangan illegal merusak tatanan hutan yang penuh dengan pepohonan menjadi lingkaran tanah terbuka. Hal ini diakibatkan oleh adanya aktivitas pertambangan yang terus mengangkut batu bara. Selain itu, dampak lainnya adalah perubahan hidup masyarakat, seperti tercemarnya udara dengan banyaknya debu-debu yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan, kerusakan lahan dan kebun-kebun masyarakat tempat mencari rezeki, ketidaktenangan akibat adanya premanisme yang ada di sekitaran daerah tambah, hingga munculnya warung remang-remang yang meresahkan masyarakat. Namun yang paling tidak bisa dihindari adalah, keberadaan tambang illegal juga membuat spesies anggrek langka menjadi musnah. Radam sebagai salah satu pencari anggrek sangat mengkhawatirkan keadaan itu. Dampak-dampak pertambangan illegal yang terdapat dalam novel Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu terlihat pada kutipan berikut ini.

> Ketika sampai pada sebuah dataran berumput, di bawah sana terlihat sebuah lingkaran besar – walau persisnya tidak membentuk lingkaran sempurna, tanah yang terkoyak berwarna hitam, dengan truk-truk bermuatan batu bara bergerak melingkar menuruni tiap undakan

> lingkaran tanah yang terbuka, yang mungkin sebelumnya adalah sebuah bukit yang hampir sama dengan bukit batu yang baru saja kami turuni (Firly, 2015)
>
> Namun, bila kita pikirkan, mungkin buah-buahan itu sama halnya dengan janji-janji manis saat ini yang sering dikatakan para pengusaha tambang batu bara yang banyak memakan wilayah penduduk pedalaman. Mereka menjanjikan akan memberikan lapangan pekerjaan kepada warga setempat, upah yang tinggi, dan pembangunan. Namun, apa yang terjadi, seperti yang sering kita dengar, warga pada akhirnya sadar bahwa dampak buruk pertambangan, seperti debu, kerusakan lahan, premanisme, ternyata lebih cepat dirasakan dan berlangsung lama, terus menerus. Belum lagi pelacuran terselubung dengan bermunculannya warung remang-remang di beberapa ruas jalan yang dilewati aktivitas pertambangan, seperti di banua kita (Firly, 2015)
>
> Tidak saja akan merusak lingkungan hidup karena pengerukan dan penggalian, tapi juga tercemarnya kebun-kebun mereka akibat debu-debu batu bara yang berterbangan dari aktivitas pengangkutan. Dan tidak ada yang lebih dirisaukan oleh Radam, melainkan kemungkinan akan musnahnya beberapa spesies langka anggrek hutan Kalimantan (Firly, 2015)

Penggambaran *setting* dalam novel Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu karya Sandi Firly menunjukkan salah satu wajah dari masyarakat Kalimantan Selatan. Masyarakat pedesaan yang hidup dengan kesederhanaan dan harmonisasi dengan alam. Alam mempunyai aturan dan sebagai manusia hendaknya kita memang harus mengikuti aturan tersebut. Hal ini bertujuan agar alam tempat manusia hidup tetap menjadi tempat yang ramah untuk manusia. Adapun ketaatan manusia terhadap aturan yang ada di alam dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

> "Aku terlupa sebelumnya memberi tahu kalian, agar tidak menjatuhkan batu secara sengaja ke dalam jurang," ucap Radam (Firly, 2015)
>
> "Itu pantangan tidak tertulis saat berada di dalam hutan," jawab Radam. "Setiap tempat pasti ada penunggunya. Terlebih lagi di dalam hutan seperti ini. Menjatuhkan batu secara sengaja, itu bisa mengusik mereka. Akibatnya? Ya … bisa seperti yang dialami Ranti ini …" (Firly, 2015)

Dari kutipan tersebut nampak bahwa pada hutan-hutan tertentu ada aturan tidak tertulis yang berupa pantangan atau hal-hal yang harus diikuti apabila seseorang ingin selamat dalam proses perjalanannya. Sebab, di dalam hutan dipercayai mempunyai penunggunya masing-masing. Tentu saja, sebagai tamu yang datang ke tempat orang lain, hendaknya harus bersikap baik, hormat dan tidak mengganggu keberadaan para penunggu tersebut. Selain itu, hutan dan alam semesta juga memiliki cara tersendiri untuk menghukum mereka yang tidak mengikuti aturan yang semestinya. Seperti adanya racun hutan yang mengalir dalam aliran air. Untuk menghindari terkena racun, sebaiknya jangan meminum atau membasuh wajah dengan menentang arusnya. Hal ini mengandung pesan agar kita patuh pada hukum alam, yakni mengikuti arus air mengalir. Tentu saja pesan ini bertujuan untuk menghindarkan kita dari terkena racun hutan yang dapat berakibat fatal. Kutipan tentang ini terdapat pada kutipan berikut ini.

> "Tunggu!" kata Radam ketika kami ingin membasuh wajah dan minum di aliran jeram. "Kalian harus menghadap mengikuti arus air mengalir. Jangan mencuci muka atau meminum air dengan menentang arusnya. Berbahaya, kalian bisa terkena racun hutan" Radam mengingatkan. (Firly, 2015)
>
> Hutan, kata Radam, memiliki racunnya sendiri yang larut di aliran sungai. Meminum dengan cara melawan arusnya bisa menyebabkan seseorang terkena racun itu, akibatnya bisa fatal; sakit, bahkan berujung pada kematian. Entahlah, apakah secara ilmiah hal itu bisa dibuktikan (Firly, 2015)

Penanaman sikap cinta tanah air yang terdapat dalam novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly tergambar pada bagian cerita yang menunjukkan bahwa adanya kesadaran para tokoh dalam cerita untuk menjaga keberadaan hutan sebagai salah satu bagian yang harus tetap ada. Keberadaan pertambangan illegal dikhawatirkan akan semakin mengancam keberadaan gunung Meratus. Para tokoh dalam novel ini sangat menyadari bahwa penting bagi mereka untuk mencegah kerusakan hutan dan tetap mempertahankan budaya masyarakat Loksado agar terus ada. Meskipun keberadaan pertambangan batu bara akan selalu menjadi momok yang mengancam keberadaan hutan-hutan hijau, setidaknya harus ada usaha yang bertujuan untuk menjaga dan melindungi hutan dari kerusakan yang diakibatkan oleh manusia. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

> Loksado tidak akan ke mana-mana. Namun, aku teringat di atas pegunungan Meratus sana ada pertambangan batu bara yang setiap saat bisa saja mengancam (Firly, 2015)

> Tujuannya, agar kita orang-orang Loksado tetap mampu mempertahankan budaya dan wilayah adat kita dari serbuan para pengusaha pertambangan batu bara, yang mereka tahu akan terus berkembang setelah era kayu redup dan mati (Firly, 2015)

Amang Dulalin, satu-satunya kerabat Ayuh yang tersisa masih hidup mampu membawa kebudayaan masyarakat Loksado hingga ke Amerika. Amang Dulalin yang kesehariannya lebih suka membaca buku-buku ini mendapat undangan dari salah lembaga yang ingin mengetahui tentang budaya dan kearifan lokal yang masih hidup dalam masyarakat Loksado. Selain itu, terpilihnya Amang Dulalin untuk berangkat ke Amerika juga tidak lepas dari ketertarikan mereka tentang tradisi masyarakat Loksado terutama keberadaan seorang balian perempuan (Ibu Ayuh) dan juga aruh adat. Keberangkatan Amang Dulalin ini sebagai salah satu usaha untuk tetap mempertahankan kebudayaan masyarakat Loksado, sehingga keberadaannya akan dikenal oleh masyarakat dunia. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> Atas semua pengetahuan yang tak ternilai itu, lembaga kami mengundang salah satu perwakilan masyarakat Loksado untuk datang ke Amerika, berbicara mengenai budaya dan kearifan –kearifan lokal yang hidup dan terpelihara di dalam masyarakat Loksado. Termasuk ritual balian saat melakukan upacara Aruh (Firly, 2015)

> Intinya, di acara itu aku mengisahkan tentang adat istiadat Dayak Pegunungan Meratus, yang sebagian juga aku kutip dari novel pertamamu. Selanjutnya mencontohkan bagaimana balian, pemimpin upacara melakukan ritual Aruh, atau pesta adat yang biasanya berkaitan dengan masa bercocok tanam, panen, serta pengobatan (Firly, 2015)

SIMPULAN

Penanaman sikap cinta tanah air dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan diantaranya pengkajian karya sastra yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam kajian tersebut dapat digali nilai-nilai hidup dan kehidupan, yang berkaitan langsung dengan lingkungan, dimana karya sastra itu lahir. Seperti yang terdapat dalam novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly. Novel yang menceritakan tentang seorang penulis yang bernama Ayuh yang kembali ke kampung halamannya setelah kematian Ibunya. Ayuh menyaksikan Loksado yang hutannya telah mengalami kerusakan akibat pertambangan illegal dan kekhawatiran akan punahnya spesies anggrek langka. Setelah mengkaji novel ini menggunakan kajian ekologi sastra, para pembaca dapat menangkap pesan agar memiliki sikap cinta tanah air yang tertuang dalam kesadaran untuk mencegah kerusakan hutan, menjaga keberadaan hutan-hutan hijau, dan mempertahankan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Elmy, Muhammad & Heru Puji Winarso. 2019. *Kepedulian Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi terhadap Warga di Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin).* Dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan

(Volume 9 Nomor 2). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Endraswara, Suwardi. 2016. *Metode Penelitian Ekologi Sastra.* Jakarta: CAPS

Endraswara, Suwardi (Ed.). 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian.* Jakarta: CAPS

Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra.* Yogyakarta: Morfalingua

Firly, Sandy. 2015. *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu.* Jakarta: Gagas Media

Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rafiek, M. 2017. *Teori Sastra Dari Kelisanan Sampai Perfilman*. Banjarmasin: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra. Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Sulkipani dkk. 2019. *Analisis Tingkat Validitas Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. Dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (Volume 9 Nomor 2). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Syarif, Ahmad dkk. 2017. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Musik Panting Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Di Sma Negeri 6 Banjarmasin*. Dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: (Volume 7 Nomor 2). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar